MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SMP ISLAM TERPADU AL-MAJID SUBANG: PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI

Dicki Ahmad Subagja
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Darunnajah
e-mail: dickiahmad979@gmail.com

Abstract

Effective management of Qur'anic memorization (tahfidz) programs requires the integration of planning, implementation, and evaluation, particularly in non-boarding Islamic schools facing limited instructional time and diverse student abilities. However, the interrelationship between these managerial functions and the institutional factors influencing program implementation remains insufficiently explored. This study examines the management of the tahfidz program at SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang, Indonesia, focusing on planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation involving seven purposively selected informants: the principal, tahfidz coordinator, two supervising teachers, and three students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, with credibility established through source and methodological triangulation. The findings reveal that program management encompasses progressive memorization targets of three juz across grades VII–IX, the implementation of the Ummi Method emphasizing pronunciation accuracy, tajwid, and fluency, and continuous evaluation through individual tahfidz record books and semester assessments. Teacher competence, student motivation, and parental support facilitate implementation, whereas differences in initial reading abilities, limited instructional time, and inconsistent home-based supervision present major challenges. This study contributes to Islamic educational management by highlighting the importance of integrating instructional standardization, continuous monitoring, and school–family collaboration in managing tahfidz programs in non-boarding schools.

Keywords: educational management, tahfidz program, memorization quality, islamic education.

Abstrak

Pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an memerlukan keterpaduan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, khususnya pada sekolah Islam non-asrama yang menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran dan keragaman kemampuan peserta didik. Namun, keterkaitan antarfungsi manajemen serta faktor kelembagaan yang memengaruhi pelaksanaan program masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen program tahfidz di SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif, yaitu kepala sekolah, koordinator tahfidz, dua guru pembimbing, dan tiga siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program mencakup penetapan target hafalan tiga juz secara berjenjang pada kelas VII–IX, penerapan Metode Ummi yang menekankan ketepatan pelafalan, tajwid, dan kelancaran bacaan, serta evaluasi berkelanjutan melalui buku tahfidz dan penilaian semester. Kompetensi guru, motivasi siswa,

dan dukungan orang tua menjadi faktor pendukung, sedangkan perbedaan kemampuan awal membaca, keterbatasan waktu, dan kurangnya kesinambungan pengawasan di rumah menjadi kendala utama. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi standardisasi pembelajaran, monitoring berkelanjutan, dan kolaborasi sekolah-keluarga dalam pengelolaan program tahfidz di sekolah nonasrama.

Kata Kunci: kedisiplinan santri, pendidikan karakter, pengelolaan program ekstrakurikuler, pesantren, sistem pengasuhan santri

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembinaan spiritual, akhlak, dan kedekatan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Salah satu bentuk implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman adalah penyelenggaraan program tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal. Program tahfidz memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa secara sistematis. Secara normatif, perintah untuk menjaga dan mempelajari Al-Qur'an telah ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَحٰفِظُوْن لَه وَاِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ اِنَّا

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Hijr 15:9). Ayat Ayat tersebut menjadi landasan normatif bahwa penjagaan Al-Qur'an diwujudkan salah satunya melalui keberadaan para penghafal Al-Qur'an di setiap generasi, sehingga lembaga pendidikan memikul tanggung jawab untuk mengelola pembelajaran tahfidz secara terstruktur. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan yang mencakup makhārijul huruf, tajwid, dan kefasihan. Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh manajemen program yang efektif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; tanpa manajemen yang sistematis, target hafalan yang ditetapkan berpotensi tidak tercapai secara optimal.

Kajian mengenai manajemen program tahfidz telah cukup banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, namun dengan fokus yang cenderung parsial. Zauhara dan Mustofa (2023) meneliti manajemen program tahfidz dalam mencapai keberhasilan lulusan di SMP Al-Irsyad Surakarta, dengan penekanan pada capaian akhir lulusan, tanpa menguraikan secara rinci proses evaluasi berjenjang pada tiap tingkat kelas selama masa studi berlangsung. Nurhayati, Afriyani, dan Dewi (2022) serta Thontawi dkk. (2022) mengkaji manajemen program tahfidz pada lingkungan ma'had/pendidikan tinggi yang berbasis asrama, sehingga pola pengelolaan waktu, pembinaan, dan pengawasannya berbeda secara struktural dari sekolah menengah reguler nonasrama. Adapun Rustiana dan Ma'arif (2022) meneliti manajemen program unggulan tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, tetapi belum secara eksplisit memetakan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program secara berimbang dari berbagai sudut pandang informan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan ketiga fungsi manajemen – perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi – sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya dalam satu unit analisis pada jenjang SMP Islam terpadu nonasrama, dengan triangulasi sudut pandang kepala sekolah, koordinator, guru, dan siswa sekaligus.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan

dalam mengelola sumber daya, menetapkan target, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan. Pengelolaan program tahfidz membutuhkan koordinasi antara kepala sekolah, koordinator program, guru pembimbing, peserta didik, dan orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen program tahfidz perlu memperhatikan keterkaitan antara kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan mekanisme evaluasi. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan tersebut dalam konteks sekolah Islam terpadu nonasrama, khususnya dalam menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran dan keberagaman kemampuan awal peserta didik. SMP IT Al-Majid Subang sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu memiliki program tahfidz dengan target minimal tiga juz selama masa studi, yaitu Juz 30 pada kelas VII, Juz 29 pada kelas VIII, dan Juz 28 pada kelas IX. Perencanaan program dilakukan melalui penetapan target hafalan, penyusunan jadwal setoran dan muroja'ah, serta standarisasi metode pembelajaran menggunakan Metode Ummi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran tahfidz dilaksanakan secara terstruktur melalui bimbingan guru, praktik setoran individu, serta pembiasaan muroja'ah sebelum salat wajib. Adapun pada tahap evaluasi, sekolah melakukan kontrol melalui buku tahfidz, evaluasi berkala, serta ujian tengah dan akhir semester dengan penekanan pada kualitas bacaan dan ketepatan hafalan. Namun demikian, hasil penelitian awal juga menunjukkan adanya variasi kemampuan dan motivasi siswa dalam menghafal, serta perbedaan latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga menuntut adanya manajemen program yang adaptif dan terkontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada manajemen program tahfidz di SMP IT Al-Majid Subang dengan menelaah aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara terintegrasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memotret ketiga fungsi manajemen tersebut secara menyeluruh dalam satu unit analisis pada sekolah reguler nonasrama, berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada satu fungsi manajemen atau pada konteks lembaga berbasis asrama/perguruan tinggi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan program tahfidz yang efektif dan berkelanjutan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang, serta apa faktor pendukung dan penghambatnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program tahfidz Al-Qur'an tersebut serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Majid yang beralamat di Jl. Veteran Pelabuhan, Kelurahan Sukamelang, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41211. Waktu penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan penelitian, yaitu pada 12 September 2025 sampai dengan 8 Januari 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses manajemen program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Majid Subang. Penelitian difokuskan pada tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara

deskriptif berdasarkan kondisi dan temuan di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan angka, meliputi gambaran umum objek penelitian seperti tujuan, manfaat, keadaan guru, dan keadaan siswa. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, berupa penggalian mendalam mengenai strategi koordinator tahfidz dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz, dengan sumber data meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang berpartisipasi. Data sekunder berupa dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja tahfidz, jadwal kegiatan, buku tahfidz siswa, data evaluasi hafalan, serta dokumentasi foto. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya, menetapkan target, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan. Pengelolaan program tahfidz membutuhkan koordinasi antara kepala sekolah, koordinator program, guru pembimbing, peserta didik, dan orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen program tahfidz perlu memperhatikan keterkaitan antara kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan mekanisme evaluasi. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan tersebut dalam konteks sekolah Islam terpadu nonasrama, khususnya dalam menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran dan keberagaman kemampuan awal peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran tahfidz, interaksi antara guru dan siswa, kegiatan setoran, serta pelaksanaan muroja'ah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, khususnya berkaitan dengan jadwal kegiatan, buku pencatatan hafalan, dan dokumen evaluasi program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tahfidz untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kedua, teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah sebagai informan kunci, koordinator tahfidz, guru pembimbing, dan siswa di SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang. Ketiga, teknik dokumentasi yang digunakan untuk menghimpun data berupa rencana pembelajaran, catatan hasil wawancara dan observasi, serta kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk naratif untuk memudahkan pembacaan dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan sejak proses pengumpulan data di lapangan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui

beberapa cara, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketelitian penelitian, triangulasi teknik (mengecek data yang diperoleh dari satu teknik dengan teknik pengumpulan data lain, misalnya wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi), diskusi dengan guru pengajar, serta penggunaan bahan referensi berupa rekaman wawancara, catatan hasil wawancara, dan foto-foto kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang beralamat di Jl. Veteran Pelabuhan, Kelurahan Sukamelang, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Al-Majid dengan peletakan batu pertama pembangunan yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Subang, Bapak HS pada 3 Oktober 2017, dengan visi mencetak generasi yang toleran, dinamis, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan. SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang menjadikan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan, dengan tujuan menjadikan siswa generasi yang Qur'ani dan diharapkan bisa menjadi Hafidz Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tujuh informan serta dokumentasi, diperoleh temuan mengenai manajemen program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Majid Subang, yang meliputi aspek perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), evaluasi (controlling), serta faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Sari Fitriani, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah, diketahui bahwa program tahfidz Al-Qur'an merupakan program unggulan sekaligus program kekhasan sekolah. Meskipun SMP IT Al-Majid bukan merupakan sekolah yang secara khusus berfokus pada tahfidz Al-Qur'an, pihak sekolah tetap menempatkan program tahfidz sebagai bagian penting dalam pembinaan keagamaan siswa. Sekolah menetapkan target agar siswa mampu menghafal minimal 3 juz Al-Qur'an setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP. Kepala sekolah menyampaikan: "Program tahfidz itu sendiri merupakan program kekhasan SMP IT Al-Majid. Jadi, meskipun kami bukan sepenuhnya sekolah tahfidz, sekolah memprogramkan dan menargetkan agar siswa dan siswi SMP IT Al-Majid mampu menghafal 3 juz Al-Qur'an setelah lulus dari sini."

Proses perencanaan tidak hanya mencakup penetapan target hafalan, tetapi juga meliputi pembagian juz sesuai jenjang kelas serta penyusunan jadwal kegiatan tahfidz. Hal ini diperkuat oleh Ustadz Drs. Marzuki selaku Koordinator Tahfidz: "Kami merencanakan agar ketika siswa dan siswi lulus dari SMP IT Al-Majid, mereka sudah hafal minimal 3 juz Al-Qur'an. Pembagiannya adalah pada kelas VII siswa menghafal Juz 30, kelas VIII menghafal Juz 29, dan kelas IX menghafal Juz 28. Selain itu, kami juga menyusun jadwal setoran dan muroja'ah yang dilaksanakan selama lima hari dalam sepekan, yaitu dari hari Senin sampai Kamis, yang dilaksanakan pada pagi hari setelah salat Duha bersama."

Perencanaan tersebut ditindaklanjuti oleh guru pembimbing tahfidz. Bapak Moch. Asep MZ Purnama, S.Sn. menjelaskan bahwa pada awal semester para guru tahfidz mendapatkan penjelasan dan arahan dari koordinator tahfidz terkait target hafalan yang harus dicapai siswa selama satu semester. Ia menyampaikan: "Persiapan yang saya lakukan pada umumnya sama dengan guru tahfidz lainnya. Kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Sebelum siswa mulai menghafal, saya meminta mereka untuk membaca terlebih dahulu ayat atau surat yang akan dihafalkan. Menurut saya, hafalan tidak akan efektif apabila siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar."

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Pak M. Latif, S.Pd. yang menegaskan bahwa target hafalan yang direncanakan koordinator tahfidz telah selaras dengan misi sekolah, sehingga seluruh perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran disesuaikan dengan target tersebut. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa. Zaidan Raditya Azhar (Kelas VII A) menyampaikan bahwa pembagian juz disesuaikan dengan jenjang kelas: "Yang dikasih di sekolah itu beda-beda tiap kelas. Kelas 7 dari Juz 30, kelas 8 Juz 29, sama kelas 9 itu Juz 28." … "Persiapannya biasanya diulang-ulang sampai mudah hafal. Kalau belum, biasanya setor dulu ke teman biar kebantu."

Hal serupa disampaikan oleh Daffa Fawwaz Aqil (Kelas VIII A) dan Andika Nugroho (Kelas IX B) selaku Ketua OSIS, yang menyatakan bahwa target hafalan telah dipahami sejak awal dan biasanya sebelum setor hafalan mereka mengulang-ulang bacaan serta mencari tempat yang sepi agar lebih fokus. Berdasarkan temuan tersebut, perencanaan program tahfidz di SMP IT Al-Majid Subang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berjenjang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) bahwa perencanaan program pendidikan yang baik harus disusun secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan, serta melibatkan seluruh komponen pendidikan. Temuan ini juga sejalan dengan Rustiana dan Ma'arif (2022) yang menemukan bahwa penetapan target hafalan secara berjenjang menjadi dasar keberhasilan program tahfidz unggulan di sekolah lain. Namun, terdapat perbedaan pola: SMP IT Al-Majid Subang memulai pembagian juz dari Juz 30 pada kelas VII, bukan dari juz pertama, sehingga implikasinya siswa memulai target hafalan dari surah-surah pendek yang relatif lebih familiar sebagai fondasi motivasi awal sebelum melanjutkan ke juz-juz berikutnya. Meski demikian, perencanaan ini tetap memerlukan penyesuaian dengan kemampuan awal siswa agar target hafalan dapat dicapai secara proporsional.

Perencanaan program tahfidz memiliki peran penting dalam memberikan arah dan pedoman terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penetapan target hafalan secara berjenjang dari kelas VII hingga kelas IX menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun proses pembelajaran yang berkesinambungan. Pembagian target berdasarkan tingkat kelas juga memberikan gambaran mengenai capaian yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan. Namun, keberhasilan perencanaan tidak hanya ditentukan oleh kejelasan target, tetapi juga oleh kesesuaian target tersebut dengan kemampuan awal peserta didik. Oleh sebab itu, pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada awal tahun ajaran menjadi aspek penting agar sekolah dapat menyesuaikan strategi pembinaan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, perencanaan program tahfidz perlu bersifat terarah sekaligus fleksibel dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik.

Dalam pengelolaan program tahfidz, pembagian tugas dan koordinasi antarunsur sekolah menjadi bagian penting yang mendukung pelaksanaan program. Kepala sekolah berperan dalam memberikan kebijakan dan pengawasan, koordinator tahfidz bertanggung jawab mengoordinasikan kegiatan program, sedangkan guru pembimbing melaksanakan proses pembelajaran dan memantau perkembangan hafalan siswa. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya pengorganisasian sumber daya manusia dalam mendukung ketercapaian tujuan program tahfidz. Koordinasi yang baik antarunsur tersebut diperlukan agar pelaksanaan program berjalan secara terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an berjalan dengan baik dan terstruktur, dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditetapkan, disertai evaluasi rutin setiap bulan yang dikoordinasikan oleh koordinator tahfidz. Sejak awal, sekolah menerapkan Metode Ummi dalam pembelajaran tahfidz, dengan sebagian besar guru pembimbing telah memiliki sertifikasi resmi dari Ummi Pusat. Kepala sekolah menyampaikan: "Pelaksanaan kegiatan tahfidz

Alhamdulillah sejauh ini berjalan dengan semestinya. Setiap bulan ada evaluasi dari koordinator tahfidz untuk memberikan pengarahan agar pembelajaran tahfidz ini, meskipun pembimbingnya banyak, tetap berada dalam satu komando. Sejak awal kami menerapkan Metode Ummi, dan sebagian guru pembimbing sudah tersertifikasi dari Ummi Pusat."

Ustadz Drs. Marzuki selaku Koordinator Tahfidz menjelaskan bahwa pemilihan Metode Ummi didasarkan pada kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik peserta didik serta kaidah pembelajaran Al-Qur'an: "Kami menggunakan Metode Ummi karena kami menilai metode ini sesuai dengan pelayanan kepada anak dan sesuai dengan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Anak-anak harus matang dalam hal ejaan, penyambungan bacaan, dan penerapan tajwid. Sebelum mengajar, guru tahfidz kami samakan persepsinya. Tahapan pembelajaran dimulai oleh guru, kemudian praktik masing-masing siswa, dan dilanjutkan dengan muroja'ah."

Koordinator tahfidz menegaskan bahwa tujuan utama program bukan hanya mengejar jumlah hafalan, tetapi juga menekankan pada kualitas bacaan: "Target utama kami memang minimal 3 juz, tetapi yang lebih kami tekankan adalah bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid dan kefasihan. Kemampuan hafalan anak berbeda-beda, ada yang bisa lebih dari 3 juz, ada yang pas 3 juz, bahkan ada yang kurang. Tidak masalah, yang penting anak mampu membaca dengan baik, karena dari membaca itu nanti hafalan akan berkembang."

Bapak Moch. Asep MZ Purnama, S.Sn. menjelaskan bahwa ia menerapkan teknik pengulangan hafalan secara terstruktur serta muroja'ah harian di awal pembelajaran, namun kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu karena jumlah siswa binaan yang cukup banyak. Pak M. Latif, S.Pd. menekankan pentingnya kemampuan membaca sebelum menghafal dan membiasakan siswa mengulang satu ayat minimal tujuh kali. Temuan ini didukung oleh pernyataan siswa. Zaidan Raditya Azhar menjelaskan bahwa muroja'ah dilakukan dengan mengulang bacaan secara berulang-ulang hingga hafal, namun mengalami kendala ketika surat yang dihafalkan panjang dan tajwidnya sulit. Daffa Fawwaz Aqil menyampaikan bahwa muroja'ah dilakukan bersama teman dan pembimbing di sekolah serta bersama orang tua di rumah, dengan kendala berupa banyaknya kegiatan dan rasa malas. Andika Nugroho menjelaskan bahwa ia membagi waktu antara membaca dan menghafal serta melakukan muroja'ah secara mandiri maupun sebelum salat wajib di sekolah.

Pelaksanaan program tahfidz di SMP IT Al-Majid Subang berjalan secara terarah dan terstruktur dengan menggunakan Metode Ummi sebagai metode utama. Hal ini sejalan dengan pendapat An-Nahlawi (2004) bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an lebih ditentukan oleh ketepatan metode dan kualitas proses pembelajaran yang berkesinambungan, dengan aspek tahsin (perbaikan bacaan) yang harus didahulukan sebelum peserta didik diarahkan pada pencapaian hafalan. Dibandingkan dengan temuan Nurhayati dkk. (2022) dan Thontawi dkk. (2022) pada konteks ma'had berasrama – yang memiliki waktu bimbingan intensif sepanjang hari – pelaksanaan di SMP IT Al-Majid Subang sebagai sekolah nonasrama justru sangat bergantung pada momentum terbatas sebelum dan sesudah salat wajib di sekolah. Perbedaan konteks ini berimplikasi pada kebutuhan strategi kompensasi, misalnya pelibatan orang tua secara lebih terstruktur dalam pengawasan muroja'ah di rumah, agar keterbatasan waktu di sekolah tidak menghambat pencapaian target. Pelaksanaan program masih menghadapi kendala terkait keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa, sehingga diperlukan penguatan strategi pelaksanaan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Penerapan Metode Ummi dalam program tahfidz menunjukkan bahwa sekolah memberikan perhatian terhadap kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an. Penekanan terhadap ketepatan makhārijul huruf, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca sebelum penambahan hafalan merupakan pendekatan yang berorientasi pada kualitas bacaan peserta didik. Pelaksanaan metode tersebut juga membutuhkan keseragaman pemahaman dan kompetensi guru pembimbing agar proses pembelajaran memiliki standar yang relatif sama. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa binaan menjadi tantangan dalam memberikan pendampingan secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan program perlu didukung dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan membaca, pengaturan waktu pembelajaran, serta kesinambungan kegiatan muroja'ah di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan tenaga pendidik dan pengelolaan kegiatan secara konsisten.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa supervisi dalam program tahfidz bertujuan untuk meninjau dan menilai perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atau pembimbing tahfidz kepada siswa, dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan koordinator tahfidz: "Supervisi itu sendiri meninjau dan menilai bagaimana perkembangan atau penyampaian dari seorang guru atau pembimbing tahfidz kepada siswa. Jadi yang jelas kami berkoordinasi dan bekerja sama dengan koordinator tahfidz untuk terus memantau dari pembina ke pembina, agar apa yang disampaikan kepada anak, metode yang digunakan, itu bisa sama." … "Kalau anak yang bacaannya belum bagus, fokusnya ke tahsinnya dulu. Kalau tahsinnya sudah oke, baru bisa dinaikkan. Untuk evaluasi, pasti dilaksanakan setiap semester."

Ustadz Drs. Marzuki menjelaskan bahwa evaluasi hafalan siswa dilakukan dengan menekankan pada kualitas hafalan, bukan hanya jumlah hafalan yang dicapai: Yang penting bukan banyaknya hafalan, tetapi hafalan itu betul-betul benar dan mengendap. Anak-anak itu tidak bisa disamakan." … "Kami punya buku setoran atau buku tahfidz yang dipegang masing-masing anak. Di situ ada nama surat, tanggal setoran, ditandatangani oleh guru tahfidz, dan orang tua juga bisa melihat perkembangan hafalan anaknya."

Bapak Moch. Asep MZ Purnama, S.Sn. menjelaskan bahwa penilaian kualitas hafalan siswa memperhatikan aspek makhārijul huruf, tajwid, dan kelancaran hafalan, dengan pelaporan kepada koordinator dilakukan dua kali seminggu. Pak M. Latif, S.Pd. menambahkan bahwa pelaporan dilakukan pada saat ujian tengah maupun akhir semester melalui tes bacaan dan tes hafalan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa, yang menyampaikan bahwa evaluasi hafalan dilakukan secara berkala pada saat ujian sekolah melalui tes bacaan surat-surat yang telah dihafalkan. Supervisi kepala sekolah terhadap program tahfidz dilaksanakan melalui koordinasi intensif dengan koordinator tahfidz, sementara evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian kualitas hafalan, penilaian sumatif tengah dan akhir semester, serta buku tahfidz sebagai alat monitoring. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2010) bahwa supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengamatan dan tindak lanjut yang sistematis. Temuan ini juga sejalan dengan Zauhara dan Mustofa (2023) yang menemukan bahwa orientasi evaluasi pada kualitas – bukan sekadar kuantitas hafalan – berkaitan dengan keberhasilan lulusan program tahfidz. Perbedaannya, evaluasi di SMP IT Al-Majid Subang masih bersifat berbasis proses per semester dan belum menelusuri capaian hafalan siswa hingga tingkat kelulusan, sehingga implikasinya sekolah perlu mengembangkan mekanisme pelacakan (tracking) capaian hafalan

lulusan sebagai bagian dari evaluasi jangka panjang program.

Evaluasi program tahfidz merupakan bagian penting dalam mengetahui perkembangan pembelajaran sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih membutuhkan perbaikan. Penggunaan buku tahfidz sebagai alat pencatatan setoran memberikan kemudahan bagi guru dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan peserta didik. Selain itu, pelaksanaan evaluasi tengah dan akhir semester menjadi bentuk pengawasan terhadap ketercapaian target pembelajaran. Meskipun demikian, evaluasi program sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil hafalan dalam jangka pendek, tetapi juga memperhatikan kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan melalui kegiatan muroja'ah. Dengan demikian, sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang mencakup ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, konsistensi pengulangan, dan perkembangan capaian setiap peserta didik. Evaluasi yang berkelanjutan diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembinaan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai pelaksanaan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpisah, melainkan sebagai suatu proses manajerial yang saling berkaitan dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan pembelajaran. Penetapan target hafalan tiga juz secara berjenjang pada kelas VII hingga IX mengonfirmasi pandangan Mulyasa (2011) bahwa perencanaan pendidikan harus berorientasi pada tujuan, sistematis, dan terstruktur. Namun, temuan mengenai perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa pencapaian target tersebut juga membutuhkan perencanaan adaptif yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individual peserta didik. Dalam aspek pelaksanaan, penerapan Metode Ummi yang memprioritaskan ketepatan makhārijul huruf, tajwid, dan kelancaran bacaan sebelum penambahan hafalan memperkuat pandangan An-Nahlawi (2004) mengenai pentingnya ketepatan metode dan kesinambungan proses pendidikan Al-Qur'an. Temuan ini memperluas penelitian Nurhayati et al. (2022) dan Thontawi et al. (2022) dengan menunjukkan bahwa pengelolaan tahfidz pada sekolah nonasrama memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran karena keterbatasan waktu dan intensitas pendampingan dibandingkan lembaga berasrama. Selanjutnya, penggunaan buku tahfidz, supervisi, dan evaluasi tengah serta akhir semester mencerminkan fungsi pengawasan dan pembinaan kualitas pembelajaran sebagaimana dijelaskan Arikunto (2010), sekaligus memperkuat temuan Zauhara dan Mustofa (2023) mengenai pentingnya kualitas hafalan dibandingkan sekadar kuantitas. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi perlu dihubungkan lebih sistematis dengan tindak lanjut pembelajaran dan pendampingan orang tua agar kesinambungan muroja'ah tetap terjaga di luar lingkungan sekolah. Peran kompetensi guru, motivasi siswa, dan lingkungan keluarga juga menguatkan pandangan Nata (2013) mengenai pentingnya kualitas pendidik dan lingkungan pendidikan yang kondusif, sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran sejalan dengan temuan Azizah dan Murniyetti (2023) pada program tahfidz di sekolah reguler. Dengan demikian, kontribusi analitis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pengelolaan program tahfidz di sekolah Islam nonasrama membutuhkan keterpaduan antara perencanaan adaptif berbasis kemampuan awal, pelaksanaan pembelajaran berorientasi kualitas, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi sekolah-keluarga sebagai mekanisme yang saling mendukung dalam menjaga keberlangsungan program.

Ibu SS menyampaikan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan program tahfidz adalah kompetensi dan peran guru tahfidz, di samping semangat dan motivasi siswa yang penetapan targetnya dilakukan secara kolaboratif agar siswa memiliki rasa tanggung jawab: "Faktor pendukung keberhasilan program tahfidz yang pertama tentu gurunya. Guru itu faktor utama, karena kalau gurunya tidak menguasai, pasti akan berdampak kurang baik kepada siswa. Yang kedua adalah semangat siswanya sendiri. … Biasanya siswa yang memiliki target akan lebih bertanggung jawab." Ustadz M menambahkan bahwa faktor pendukung juga terletak pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan penuh keikhlasan serta pembiasaan muroja'ah sebelum pelaksanaan salat wajib. Bapak AMZ menjelaskan bahwa pelaksanaan tahfidz secara serentak bagi seluruh siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif, sementara Pak M. Latif, S.Pd. menekankan pentingnya niat dan komitmen guru, kemauan siswa, serta dukungan sarana dan prasarana.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa, yang menyampaikan bahwa faktor pendukung antara lain adanya bimbingan dan dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pembelajaran tahfidz yang terprogram bersama pembimbing dan orang tua. Faktor pendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang meliputi kompetensi dan komitmen guru tahfidz, motivasi serta semangat siswa, dan dukungan lingkungan sekolah serta orang tua. Temuan ini sejalan dengan Nata (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik dan lingkungan pendidikan yang kondusif, serta konsisten dengan kajian sistematis Tarmilia dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa kualitas pendamping dan konsistensi pembiasaan menjadi faktor pendukung yang berulang ditemukan pada berbagai konteks pembelajaran tahfidz. Konsistensi temuan lintas konteks ini mengindikasikan bahwa investasi pada kompetensi guru dan pembiasaan rutin merupakan strategi manajerial yang relatif dapat digeneralisasi, meskipun konsistensi dalam menjaga faktor pendukung tersebut tetap perlu dijaga agar peningkatan hafalan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkelanjutan secara kualitas.

Ibu SS menjelaskan bahwa salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an, karena tidak semua siswa yang masuk ke SMP IT Al-Majid telah memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, di samping keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah dan kurangnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan orang tua di rumah: "Hambatannya karena tidak semua siswa yang masuk ke sekolah kami sudah memiliki hafalan Al-Qur'an, bahkan ada yang membaca Al-Qur'an saja masih terbata-bata. Ketika target hafalan tiga juz ingin dicapai, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, waktu pembelajaran di sekolah juga terbatas, dan terkadang pengontrolan hafalan antara guru dan orang tua di rumah tidak sejalan."

Ustadz Drs. Marzuki menambahkan bahwa hambatan lainnya terletak pada perlunya standarisasi kompetensi guru tahfidz dalam penerapan Metode Ummi. Bapak Moch. Asep MZ Purnama, S.Sn. mengungkapkan bahwa hambatan siswa dalam menghafal berasal dari kemampuan membaca yang masih kurang, khususnya dalam aspek tajwid dan kelancaran bacaan, sementara Pak M. Latif, S.Pd. menambahkan bahwa faktor penghambat lainnya adalah rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian siswa. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa padatnya kegiatan sekolah menjadi salah satu kendala utama dalam menghafal Al-Qur'an.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di SMP Islam Terpadu Al-Majid Subang meliputi perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran

akibat padatnya kegiatan sekolah, rendahnya motivasi dan kesadaran sebagian siswa, belum optimalnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan orang tua, serta kebutuhan akan standardisasi kompetensi guru tahfidz. Temuan ini sejalan dengan Daulay (2014) yang menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik dan kurangnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga menjadi tantangan utama dalam pendidikan Islam, dan konsisten dengan Azizah dan Murniyetti (2023) yang juga menemukan keterbatasan waktu pembelajaran sebagai kendala umum pada program tahfidz di sekolah reguler. Kesamaan temuan pada beberapa lembaga yang berbeda ini mengindikasikan bahwa persoalan waktu dan kesinambungan pembinaan rumah-sekolah bersifat cukup sistemik, sehingga penguatan sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi implikasi manajerial yang relevan tidak hanya bagi SMP IT Al-Majid Subang, tetapi juga bagi sekolah dengan program tahfidz serupa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam program tahfidz memiliki keterkaitan yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru, motivasi siswa, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi unsur penting dalam mendukung pencapaian tujuan program. Sebaliknya, perbedaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu, serta kurangnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga dapat menghambat proses pencapaian target hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz membutuhkan kerja sama yang terkoordinasi antara seluruh pihak yang terlibat. Sekolah tidak cukup hanya menetapkan target dan menyediakan pembimbing, tetapi juga perlu membangun komunikasi dengan orang tua serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penguatan koordinasi dan evaluasi secara berkala menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan program tahfidz.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, studi ini mengusulkan Integrated Quality-Oriented Tahfidz Management Model, yaitu model manajemen program tahfidz terintegrasi yang berorientasi pada kualitas hafalan dan keberlanjutan pembelajaran di sekolah Islam nonasrama. Model ini dibangun melalui keterkaitan tiga komponen manajerial utama. Pertama, adaptive planning, yaitu perencanaan target hafalan secara berjenjang yang disertai pemetaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an untuk menyesuaikan strategi pembinaan dengan karakteristik peserta didik. Kedua, quality-oriented implementation, yaitu pelaksanaan pembelajaran melalui standardisasi Metode Ummi, penguatan tahsin, ketepatan tajwid, setoran hafalan, dan pembiasaan muroja'ah. Ketiga, continuous evaluation and improvement, yaitu monitoring perkembangan hafalan melalui buku tahfidz, supervisi guru, dan evaluasi semester yang menjadi dasar perbaikan pelaksanaan program. Ketiga komponen tersebut didukung oleh kompetensi guru, motivasi siswa, serta kolaborasi sekolah dan keluarga, sekaligus dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan awal siswa, dan kesinambungan pendampingan di rumah. Berbeda dari pendekatan manajemen tahfidz yang hanya menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai fungsi yang terpisah, model ini menekankan hubungan siklus antara pemetaan kemampuan, standardisasi pembelajaran, monitoring, dan penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pengelolaan program tahfidz di sekolah nonasrama perlu dibangun melalui manajemen adaptif, pengendalian kualitas pembelajaran, dan kemitraan sekolah-keluarga sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung.

Secara ringkas, temuan penelitian pada kelima aspek di atas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Ringkasan Temuan Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Majid Subang*

Aspek	Temuan Penelitian	Temuan Utama	Implementasi Manajerial
Perencanaan	Target hafalan tiga juz secara berjenjang.	Target minimal 3 juz secara berjenjang (Kelas VII: Juz 30; VIII: Juz 29; IX: Juz 28); jadwal setoran dan muroja'ah 5 hari/pekan setelah salat Duha	Perlu pemetaan kemampuan awal siswa.
Pelaksanaan	Penerapan Metode Ummi dan muroja'ah rutin.	Metode Ummi; prioritas tajwid dan kefasihan sebelum penambahan hafalan; doa bersama, setoran individu, muroja'ah rutin	Perlu penguatan kompetensi dan pembagian kelompok pembelajaran.
Evaluasi	Buku tahfidz, supervisi, ujian tengah dan akhir semester.	Supervisi bulanan oleh koordinator; buku tahfidz sebagai alat kontrol; ujian tengah dan akhir semester	Perlu pemantauan perkembangan hafalan secara berkelanjutan.
Faktor Pendukung	Kompetensi guru, motivasi siswa, dukungan orang tua.	Kompetensi dan komitmen guru; motivasi siswa; dukungan orang tua dan lingkungan sekolah; pembiasaan muroja'ah sebelum salat wajib	Perlu mempertahankan koordinasi antara sekolah dan keluarga.
Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan motivasi siswa.	Perbedaan kemampuan awal siswa; keterbatasan waktu; variasi motivasi; sinergi sekolah-orang tua belum optimal; standarisasi kompetensi guru	Perlu penyesuaian strategi pembelajaran dan pendampingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Majid Subang dilaksanakan melalui tiga fungsi manajemen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui penetapan target hafalan secara berjenjang serta penyusunan jadwal setoran dan muroja'ah. Pelaksanaan program menggunakan Metode Ummi dengan mengutamakan ketepatan bacaan, tajwid, dan kelancaran sebelum penambahan hafalan. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui supervisi berkala, pencatatan perkembangan hafalan dalam buku tahfidz, serta penilaian tengah dan akhir semester. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung berupa kompetensi guru, motivasi siswa, dan dukungan lingkungan sekolah serta orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan variasi motivasi siswa.

Kontribusi utama penelitian ini adalahmenunjukkan bagaimana ketiga fungsi manajemen tersebut beroperasi secara terpadu pada sekolah formal nonasrama, sebuah konteks yang belum banyak disorot pada penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada capaian lulusan atau pada lembaga berasrama. Implikasi manajerialnya, sekolah dengan karakteristik serupa perlu memperkuat tiga hal: pemetaan kemampuan awal siswa di setiap awal tahun ajaran sebagai dasar penyesuaian target, strategi kompensasi

keterbatasan waktu pembelajaran melalui pelibatan orang tua yang lebih terstruktur dalam pengawasan muroja'ah di rumah, serta pengembangan mekanisme evaluasi jangka panjang yang menelusuri capaian hafalan hingga kelulusan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu desain deskriptif kualitatif pada satu lokasi penelitian sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, serta belum mengukur secara terukur (kuantitatif) tingkat pencapaian kualitas hafalan siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur efektivitas manajemen program tahfidz secara terukur, serta memperluas fokus kajian pada aspek kepemimpinan kepala sekolah dan studi komparatif antar-lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfidz, baik yang berasrama maupun nonasrama.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'. Beirut: Dar al-Fikr.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Dasar-Dasar Supervisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. An-Nuha, 3(1), 60–73.

Daulay, Haidar Putra. 2014. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kencana.

Fahmi, Irham. 2019. Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Ginting, Nur Sya'adah Br. (2021). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Metode Tafsir Tahlili. Jurnal Pendidikan Tambusai.

Islamiati, S. H. D., & Wahmad, F. (2024). Komparasi Manajemen Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Pustaka. Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management, 4(1), 288–294.

Kurniadin, Didin, dan Imam Machali. 2018. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

LPMQ. 2019. Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.

Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Digital. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4(3), 2733–2747. https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2019. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.

Mulyasa, E. 2011. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2013. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nurhayati, E., Afriyani, D., & Dewi, C. K. (2022). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah. Managere: Indonesian Journal of Educational Management, 4(2), 197–204. https://doi.org/10.52627/managere.v4i2.137

Rustiana, D., & Ma'arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1(1), 12–24.

Sholeh, M. I. (2023). Strategi Efektif dalam Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Tarbawi Ngabar: Journal of Education, 4(2), 139–164.

Subekti, I. (2022). Pengorganisasian dalam Pendidikan. TANJAK: Journal of Education and Teaching, 3(1), 19–29. https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.422

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tarmilia, T., Fadjaritha, F., Istiqomah, I. W., Purwandari, E., & Hutagalung, F. D. (2022). Learning and Memory of Early Childhood Tahfiz Quran: A Systematic Review. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5913–5922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1707

Thontawi, M., Mahmud, M. Y., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A Study of Learning Management Systems in Higher Education. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 574–585. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535

Zauhara, F. T., & Mustofa, T. A. (2023). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Mencapai Keberhasilan Lulusan (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Surakarta). Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 241–262. https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.241-262